

MUNCUL DAN PECAHNYA SAREKAT ISLAM DI SEMARANG 1913-1920

Endang Muryanti

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang

ABSTRACT

SI is organization based on the Islamic religion whose purpose of establishment is an economic factor that is competitive trade with Chinese merchants. Because of the influence of the socialist-revolutionary SI Semarang became a radical movement. SI was established by Muhammad Joseph together with Raden Soedjono in early 1913 which is a branch of the Surakarta SI. SI Semarang experienced disunity caused by: (a) Establishment of the Volksraad and Indie Weerbaar which raises the pros and cons among the members of SI, (b) Revolutionary Socialism, brought by HJFMSneevliet which was spread through ISDV and VSTP by infiltrating the body of SI. In the Congress in 1917, officially SI Hyderabad stating that the principle of the party split into two, namely (a) the principle of the Socialist-revolutionaries under Semaoen and (b) The principle of struggle based on the religion of Islam under Cokroaminoto.

Keywords: Sarekat Islam, Semarang, socialism

ABSTRAK

Sarekat Islam Semarang merupakan organisasi berasaskan agama Islam dengan tujuan awal berdiri adalah faktor ekonomi yaitu persaingan dagang dengan pedagang-pedagang Cina. Karena pengaruh paham sosialis-revolusioner Sarekat Islam Semarang dalam pergerakannya menjadi radikal. Sarekat Islam Semarang didirikan oleh Raden Muhammad Joesoep bersama Raden Soedjono pada awal tahun 1913 yang merupakan cabang dari Sarekat Islam Surakarta. Sarekat Islam Semarang mengalami perpecahan yang disebabkan oleh: (a) Pembentukan Volksraad dan Indie Weerbaar yang menimbulkan pro dan kontra antar anggota Sarekat Islam, (b) Paham Sosialisme-Revolusioner yang dibawa oleh H.J.F.M. Sneevliet yang disebarkan melalui ISDV dan VSTP dengan melakukan infiltrasi ke dalam tubuh Sarekat Islam. Dalam kongres tahun 1917, secara resmi Sarekat Islam Semarang menyatakan bahwa asas partai pecah menjadi 2, yaitu (a) asas Sosialis-revolusioner dibawah Semaoen dan (b) Asas perjuangan berdasarkan agama Islam dibawah Cokroaminoto.

Kata kunci: Sarekat Islam, Semarang, socialism

PENDAHULUAN

Sarekat Islam yang didirikan di Surakarta pada tahun 1912, semula bernama Sarekat Dagang Islam dan berpusat di Kota Surakarta merupakan organisasi pergerakan yang bersifat nasional dan modern (untuk ukuran bangsa bumiputera pada waktu itu) melakukan berbagai perubahan. Pertama, mitos seperti Ratu Adil sebagai paham yang bersifat mistis religius, beralih pada kesadaran ideologis dengan

ideologi yang bersifat rasional dan realistis. Karena pada dasarnya para pemimpin Sarekat Islam seperti Cokroaminoto, Agus Salim dan Abdoel Moeis adalah orang-orang yang rasional. Kedua, mistis religius yang bersifat lokal, pada cita-cita yang mengandalkan kharisma seorang pemimpin dengan pola gerakan tertutup, beralih pada kekuatan organisasi yang bersifat terbuka. Ketiga, pusat pergerakan yang semula berpusat di desa-desa beralih ke Kota. Sejak awal abad 20, bersamaan

dengan terjadinya perubahan sosial, Kota-Kota di Indonesia telah memainkan peranan dalam berbagai bidang termasuk dalam gerakan politik melawan kolonial yang dipelopori oleh kaum terpelajar dan kelas menengah (kaum priyayi atau pamong praja, pedagang, karyawan jurnalis dan pegawai pemerintah) (Nurhadiantomo 2004: 82).

Menurut Abu Hanifah M.D. Sarekat Dagang Islam didirikan oleh Haji Samanhudi dengan bantuan R.M. Tirtoadisuryo di Surakarta pada bulan September 1906. Tahun 1911 Sarekat Dagang Islam diakui keberadaannya oleh pemerintah Kolonial dengan banyak halangan seperti tidak boleh mengadakan rapat-rapat umum (Hanifah 1978:19). Setahun kemudian H. Samanhudi meminta pertolongan kepada Umar Said Cokroaminoto seorang pegawai pada sebuah perusahaan dagang di Surabaya untuk menyusun Anggaran Dasar Sarekat Dagang Islam. Atas nasehat Cokroaminoto, disarankan agar gerakan Sarekat Dagang Islam tidak saja pada golongan pedagang, akan tetapi lebih diperluas lagi yakni meliputi seluruh kegiatan dalam masyarakat dan seluruh golongan dalam masyarakat. Dalam anggaran dasar yang dibuat dengan Akta Notaris pada tanggal 10 September 1912 kata "dagang" dihapuskan, sehingga nama Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam saja dengan dasar atau tujuan sebagai berikut (1) Memajukan perdagangan rakyat pribumi; (2) Memberikan pertolongan kepada anggota-anggota yang mengalami kesukaran; (3) Memajukan kepentingan rohani dan jasmani penduduk asli; (4) Memajukan kehidupan agama Islam.

Perubahan nama dan tujuan dari Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam, mengakibatkan organisasi Sarekat Islam mengalami perkembangan pesat yang ditandai dengan Sarekat Islam-Sarekat Islam lain berdiri diberba-

gai daerah di Jawa bahkan di luar Jawa. Hal ini mengakibatkan kekhawatiran pemerintah kolonial bahwa pengaruh Sarekat Islam dapat menyebabkan kewibawaan pemerintah kolonial menjadi merosot. Oleh sebab itu permintaan Cokroaminoto agar Sarekat Islam diakui sebagai suatu badan hukum, ditolak oleh Gubernur Jenderal yang menyatakan bahwa yang ditolak adalah perkumpulan Sarekat Islam seluruhnya, tetapi perkumpulan Sarekat Islam yang berdiri sendiri sebagai cabang dapat diterima sebagai badan hukum (Materu 1985:17).

Sarekat Islam Semarang didirikan oleh Raden Saleh Muhammad Joesoep, seorang *Klerk* di salah satu perusahaan *trem* (kereta api) Semarang yaitu *Joana Stoomtram Mij* dan Raden Soedjono, seorang sekretaris di kantor Kabupaten Kota Semarang pada tahun 1913. Sarekat Islam yang berdiri di Semarang sempat menyulut perkelahian antara orang Cina dengan anggota Sarekat Islam Semarang. Perkelahian tersebut terjadi di kampung Brondongan pada tanggal 24 Maret 1913. Penyebab perkelahian adalah kebencian seorang Cina penjual tahu dan nasi, bernama Liem Mo Sing terhadap orang-orang Sarekat Islam. Semula warung Liem Mo Sing tergolong laku, buruh yang bekerja di perusahaan di dekat warungnya hampir sebagian besar menjadi langganan. Setelah di kampung Brondongan berdiri Sarekat Islam dan buruh perusahaan tersebut menjadi anggota maka berdiri toko dan koperasi. Sebagai akibat warung Liem Mo Sing tidak laku. Oleh karena itu Liem Mo Sing menjadi benci terhadap Sarekat Islam dan berusaha mengganggu orang-orang yang sedang salat, memaki-maki orang-orang Sarekat Islam dan sebagainya. Pada hari Kamis malam tanggal 27 Maret 1913, seorang bernama Rus setelah salat Isa" melihat Liem sedang bersembunyi di bawah surau. Karena diketahui Liem melarikan

diri, kemudian dikejar oleh orang-orang yang sedang di surau. Akhirnya Liem tertangkap dan dipukuli, sedangkan orang-orang Cina yang berusaha melarikan diri karena takut ikut dipukuli penduduk karena dikira akan membantu Liem (Kartodirdjo 1975: XII). Akibat dari kerusuhan yang terjadi antara anggota Sarekat Islam Semarang dengan orang Cina, menyebabkan pemerintah Belanda tidak segera memberikan pengakuan organisasi Sarekat Islam sebagai badan hukum.

Pada tahun 1914 sejumlah pegawai pemerintah Belanda mulai menjalankan tekanan-tekanan tidak resmi supaya orang-orang pribumi yang menjadi pegawai pemerintah tidak memasuki Sarekat Islam yang didirikan Raden Soedjono dan Muhammad Joesoep. Namun Muhammad Joesoep tetap menjadi pemimpin Sarekat Islam cabang Semarang bahkan kemudian diangkat menjadi anggota pengurus pusat Central Sarekat Islam di Solo. Penekanan tersebut dilakukan untuk memenangkan pengaruh paham radikal. Namun pada akhirnya R. Muhammad Joesoep kehilangan pengaruhnya di dalam Sarekat Islam cabang Semarang yang semakin dikuasai oleh golongan radikal dan Sarekat Buruh (Oemar 1994:151).

Pengaruh paham sosialis revolusioner yang mengakibatkan Sarekat Islam Semarang bersifat radikal dibawa oleh H.J.F.M. Sneevliet, seorang sosialis Belanda yang datang ke Indonesia pada tahun 1913. Kemudian pada tahun 1914 ia mendirikan ISDV (*Indische Sociaal Democratische Vereeniging*) di Surabaya. Di samping bergelut dalam ISDV, ia juga menjadi editor *De Volharding* surat kabar berbahasa Belanda di Semarang yang menjadi organ VSTP. Semula pegawai VSTP adalah orang-orang Eropa tetapi Sneevliet menyarankan agar juga mempekerjakan pegawai bumi putera dengan pertimbangan bahwa pada saat itu

jumlah pegawai bumi putera sudah banyak yang terpelajar. Kemudian Sneevliet berhasil mengarahkan VSTP untuk bergerak secara radikal guna memperbaiki nasib pegawai-pegawai bumi putera yang tidak cakap dan miskin. Atas dasar latar belakang itulah Semaoen tertarik untuk menjadi aktivis VSTP (*Vereeniging van Spoor en Treemweg Personeel*) dan ISDV (Yulianti 2000: 7-8).

Pada tanggal 6 Mei 1917 Sarekat Islam Semarang mengalami perubahan pengurus dengan Semaoen sebagai ketua Sarekat Islam Semarang (Yulianti 2000: 38). Peristiwa pergantian pengurus tersebut merupakan wujud pertama perubahan gerakan Sarekat Islam Semarang, dari gerakan kaum menengah menjadi gerakan kaum buruh dan tani. Perubahan ini juga mempunyai arti yang sangat penting bagi sejarah modern Indonesia karena dari perubahan ini kemudian lahir gerakan kaum Marxis pertama di Indonesia (Gie 2005:10).

Setelah Semaoen diangkat sebagai ketua Sarekat Islam Semarang sekaligus sebagai propaganda gerakan sosialis-revolusioner. Ia mulai melancarkan kritik-kritik yang pedas terhadap pemerintah jajahan. Oleh karena itu, pengaruh Semaoen mulai tertanam pada anggota-anggota Sarekat Islam. Pada saat Central Sarekat Islam menginginkan adanya dewan perwakilan rakyat (*Volksraad*), namun Sarekat Islam Semarang khususnya Semaoen yang beraliran radikal tidak senang dengan keputusan tersebut sebab dengan adanya *Volksraad* berarti mengadakan kerjasama dengan pemerintah kolonial. Dalam kongres Sarekat Islam yang ketiga, pengaruh Semaoen makin meluas hal ini terlihat dengan terorganisirnya kaum buruh dan kaum tani dengan dibentuk sentral-sentral Sarekat Se-kerja.

Dalam menghadapi pemerintah kolonial Belanda, Sarekat Islam Sema-

rang terdapat dua kubu yakni kubu Semaoen dan kubu Abdoel Moeis. Semaoen lebih radikal sedangkan Abdoel Moeis lebih kooperatif. Pertentangan antara Semaoen dengan Abdoel Moeis dalam masalah *Volksraad* dan perbedaan pandangan mengakibatkan perpecahan dalam tubuh Sarekat Islam itu sendiri, yaitu: (1) Sarekat Islam Putih (SI Putih), yang tetap mempertahankan dasar agama yang dipimpin oleh Cokroaminoto dan Abdoel Moeis; (2) Sarekat Islam Merah (SI Merah), yang bersifat mempertahankan ekonomis dogmatis yang dipimpin oleh Semaoen dan Darsono. Pada saat itu Semaoen selain sebagai pemimpin SI Merah juga menjadi anggota ISDV yang menyebarkan paham sosialis revolusioner. Pada awal tahun 1920 ISDV menerima surat Haring (nama samaran Sneevliet) dari Shanghai yang menganjurkan agar ISDV menjadi anggota Komintern (Komunis Internasional) dengan 21 syarat yang harus dipenuhi antara lain ialah memakai nama terang partai komunis dan menyebut nama negaranya. Pada tanggal 23 Mei 1920 lahir Perserikatan Komunis Hindia (Gie 2005: 69-70). Setelah PKI didirikan dengan sendirinya orang-orang yang menjadi SI Merah menjadi anggota PKI karena mempunyai tujuan yang sama dalam menghadapi pemerintahan kolonial Belanda secara radikal. Pada akhir tahun 1921 diadakan Kongres Central Sarekat Islam yang ke-6 dan Kongres ini menentukan adanya *party diciplin* (disiplin partai). Akibat ada disiplin partai Semaoen dikeluarkan dari Sarekat Islam karena tetap memilih PKI (Materu 1985: 21). Atas dasar uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengungkap lebih dalam masalah tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang di gunakan dalam

penelitian ini adalah metode sejarah yaitu suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Penggunaan metode sejarah dalam penulisan skripsi ini dilakukan melalui 4 tahap penelitian, yaitu: (1) Heuristik, menghimpun bahan-bahan atau sumber melalui studi kepustakaan, (2) Kritik sumber, menyeleksi data-data yang telah terkumpul melalui kritik intern dan kritik ekstern, (3) Interpretasi, menafsirkan fakta-fakta untuk mewujudkan rangkaian yang sesuai satu sama lain, (4) Historiografi, menyajikan cerita yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber primer, yakni berasal dari data sezaman seperti surat kabar Oetoesan Hindia, Sinar Djawa, dan Sinar Hindia. Selain itu ada pula pemanfaatan sumber sekunder seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Soe Hok Gie, dan Dewi Yuliati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Berdirinya Sarekat Islam Semarang

Sarekat Islam merupakan gerakan rakyat yang pertama di Indonesia, yang dalam waktu singkat dapat menarik ribuan anggota yaitu pada tahun 1914 mencapai lebih dari 360.000 anggota (Nagazumi dalam Wild dan Carey 1986: 15). Hal-hal yang menyebabkan organisasi Sarekat Islam sangat populer karena pertama, tekanan pada prinsip "saling membantu" diantara anggota-anggota yang sedang kesusahan. Misalnya ada anggota Sarekat Islam yang anggota keluarganya meninggal dunia maka diwajibkan anggota-anggota yang lain dari cabang setempat membantu biaya-biaya penguburan, ikut serta dalam *slametan* dan mengiring usungan

jenazah ke tempat penguburan. *Kedua*, toko-toko kecil, warung-warung, perusahaan-perusahaan dagang dan transpor, usaha jahit-menjahit dan kerajinan batik semua diatur secara koperasi oleh anggota-anggota Sarekat Islam dalam menghadapi persaingan dengan orang-orang Cina dan Timur Asing (India dan Arab). *Ketiga*, mendirikan sekolah-sekolah dan rencana-rencana pelajaran dengan dasar agama Islam bagi pendidikan bumi putera. *Keempat*, menampung keluhan-keluhan dalam bidang sosial dan ekonomi dari penduduk bumi putera terutama di daerah-daerah pedalaman kemudian disampaikan pada pemerintah Hindia Belanda (Korver dalam Wild dan Carey 1986: 22-23).

Sarekat Islam Semarang berdiri pada awal tahun 1913 oleh Raden Muhammad Joesoep seorang *klerk* di salah satu perusahaan *trem* bersama Raden Soedjono seorang sekretaris di kantor Kabupaten Kota Semarang (Oemar, 1994:151). Selang beberapa bulan setelah berdiri Sarekat Islam Semarang, pada tanggal 24 Maret 1913 terjadi perkelahan di kampung Brondongan. Aspek yang menjadi pemicu adalah kebencian seorang pedagang tahu dan nasi bernama Liem Mo Sing terhadap orang-orang Sarekat Islam. Semula warung Liem Mo Sing tergolong laku, hampir sebagian besar buruh yang bekerja di perusahaan dekat warungnya menjadi pelanggan Liem Mo Sing. Setelah di kampung tersebut berdiri Sarekat Islam dan buruh perusahaan tersebut menjadi anggota, maka berdirilah toko dan koperasi. Liem Mo Sing merasa mempunyai saingan besar, sehingga ia menjadi benci kepada Sarekat Islam dan berusaha mengganggu orang-orang yang sedang sholat dan memaki-maki orang-orang Sarekat Islam (Kartodirdjo 1975:XII). Akibat terjadi insiden di kampung Brondongan, posisi ketua yang

dulunya dipegang oleh Raden Moh. Joesoep diambil alih oleh Raden Soedjono (seorang mantri Kabupaten) atas permintaan anggota Sarekat Islam Semarang (Soewarsono 2000:15). Pergantian pengurus baru tersebut terjadi pada tanggal 13 April 1913 di kampung Pendrikan di rumah Moh. Joesoep dengan susunan pengurus sebagai berikut: presiden dijabat oleh Mas Soedjono, wakil presiden oleh R. Moh. Joesoep, Sekretaris I dan II oleh Mas Poespo Hadikoesoemo dan R. Soemodirdjo. Bendahara I dan II adalah Mas Artosoedarmo dan Hadji Achwan. Komisaris oleh R.Prawito Koesoemo, R. Soepardi, R. Soefaham, R. Tjokrokoesoemo, R. Prawirosatro, Soerodibroto, Mas Resoatmodjo, Mas Darmawinata, Mas Kartowijoyo, Hadji Ridwan, Hadji Abdullah, Sajid Hoesin bin Hasan Moessawa, Hadji Oemar, Hadji Saleh (Yuliati 2000: 28-29).

Sampai saat kepengurusan terbentuk, Sarekat Islam Semarang belum mendapat pengakuan dari pemerintah. Baru pada tanggal 25 Juni 1915 pemerintah Hindia-Belanda melalui Gubernur Jendral Idenburg mengakui Sarekat Islam sebagai badan hukum (Yuliati 2000:31).

Sarekat Islam Semarang merupakan cabang dari Sarekat Islam Surakarta. Tujuan berdiri organisasi ini, yaitu: (1) Memajukan perdagangan, (2) Memberi pertolongan pada anggota yang mengalami kesulitan, (3) Memajukan kepentingan jasmani dan rohani penduduk asli dan (4) Memajukan agama Islam.

Setiap orang Islam yang berumur sekurang-kurangnya 18 tahun dapat menjadi anggota Sarekat Islam Semarang dengan keharusan mengucapkan sumpah setia kepada Sarekat Islam dan mereka harus mematuhi para pemimpin mereka serta berjanji akan mematuhi ketentuan perkumpulan. Anggota-

anggota diharapkan dapat saling membantu dalam keuangan, jika diperlukan. Berbekal semangat untuk menciptakan kesetiakawanan, dengan agama Islam sebagai faktor pemersatu, Sarekat Islam bertujuan mengangkat kehidupan penduduk Jawa untuk mencapai posisi yang lebih baik (Yuliati 2000:21-22). Setiap anggota diwajibkan membayar iuran sebesar f. 0,30 setiap tahunnya (Sinar Hindia 10 Januari 1920). Jumlah anggota Sarekat Islam Semarang meningkat secara pesat yaitu pada bulan April 1913 jumlah anggota 12.216 orang dan pada akhir tahun 1915 jumlah anggota menjadi 21.832 orang. Jadi selama 2 tahun terjadi peningkatan jumlah anggota sebanyak 9.607 orang (Yuliati 2000:32).

Sejak Sarekat Islam Semarang mendapat pengakuan sebagai badan hukum, para pengurus giat melakukan propaganda antara lain di Jomblang, Lemah Gempal, kampung Melayu, kampung Batik dan Genuk. Dalam propaganda tersebut para pengurus menerangkan bahwa Sarekat Islam Semarang bergerak sesuai dengan Anggaran Dasar yang telah disahkan. Walaupun saat itu Sarekat Islam Semarang sudah mempunyai sejumlah besar anggota, namun belum menampakkan kegiatan-kegiatan politik yang dianggap berarti oleh pemerintah kolonial.

Pada tahun 1914 dan 1915 sejumlah pegawai pemerintah Belanda mulai menjalankan tekanan-tekanan tidak resmi supaya pribumi yang menjadi pegawai -pemerintah tidak masuk Sarekat Islam, R. Soejono dan beberapa orang lagi seperti dia tetap memegang jabatan di pemerintah dan keluar dari organisasi. Moh. Joesoep di masukkan ke badan Central Sarekat Islam sehingga ia kehilangan kekuasaan cabang Semarang karena organisasi Sarekat Islam telah didominasi kelompok-kelompok radikal yang mempunyai kekuatan

dalam kasatuan-kesatuan buruh (Niel 1984:150). Sifat radikal yang ada pada tubuh Sarekat Islam Semarang merupakan pengaruh dari paham sosialis revolusioner yang di bawa H.J.F.M. Sneevliet, seorang sosialis Belanda yang datang ke Indonesia pada tahun 1913. Kemudian pada tahun 1914 Sneevliet bersama rekan-rekannya yaitu J..A. Bransteder, H.W. Dekker dan P. Bergsma mendirikan ISDV (*Indische Sociaal Democratische Vereeniging*) di Surabaya (Yuliati 2000:6-7).

Pada tanggal 6 Mei 1917, Sarekat Islam Semarang mengalami pergantian pengurus baru dengan komposisi sebagai berikut, Presiden dijabat oleh Semaoen. Wakil presiden oleh Noosalam, sekretaris oleh Kadarisman. Komisaris dipegang oleh Soepardi, Aloe, Jahya Aldjoefri, H. Boesro, Amathadi, Merto-didjojo, dan Kasrin.

Perubahan pengurus ini merupakan wujud pertama gerakan radikal Sarekat Islam Semarang (Gie 2005:9). Perjumpaannya dengan Sneevliet mengantarkan Semaoen untuk menjadi aktivis VSTP (*Vereniging van Spoor en Treemweg Personeel*) dan ISDV (Yuliati 2000:8). Organisasi ISDV bergerak cepat dengan strategi mereka untuk merekrut masa dari Sarekat Islam yang sering disebut dengan istilah "blok within". Pengaruhnya yang kuat ternyata menghawatirkan pemerintah Hindia Belanda, sebab pada saat yang sama, pemogokan-pemogokan buruh bertambah kuat dan meluas. Semaoen, Darsono dan Alimin adalah pemimpin-pemimpin Sarekat Islam Semarang yang berhasil direkrut oleh Sneevliet. Mereka mempunyai kesamaan pandangan, prinsip-prinsip ideologi radikal dengan ISDV. Pada akhirnya perpecahan di tubuh Sarekat Islam tidak dapat dihindari yaitu perpecahan antara sayap moderat dan sayap radikal. Sarekat Islam Putih (SI Putih) yang bersifat mod-

erat dipimpin H.O.S. Cokroaminoto, H. Agus salim dan Abdoel Moeis sedangkan Sarekat Islam Merah (SI Merah) dipimpin oleh Semaoen dan teman-temannya yang berhaluan sosialis-radikal.

Proses Perpecahan Sarekat Islam Semarang

Pergeseran orientasi pergerakan Sarekat Islam Semarang dari gerakan kaum menengah menjadi gerakan kaum buruh tani dengan garis perjuangan menjadi non kooperatif (radikal) (Sulistiyono 2004:29) tidak dapat terlepas dari dua nama besar Sneevliet dan Semaoen. Hendricus Josephus Franciscus Marie Sneevliet mengawali kariernya sebagai seorang penganut mistik Katolik tetapi kemudian beralih ke ide sosial demokratis yang revolusioner. Pada saat di Belanda, ia memimpin sebuah pemogokan buruh galangan kapal di Amsterdam. Aktivitasnya itu membuat ia sukar mendapatkan pekerjaan, oleh sebab itu ia pergi ke Indonesia untuk mencari penghidupan. Pekerjaannya yang pertama ialah sebagai staf editor Soerabajaasch Haldelsblad. Pada tahun 1914 bersama dengan rekan-rekannya yaitu J.A. Bransteder, H.W. Dekker dan P. Bergsma mendirikan ISDV (*Indische Sociaal Democratische Vereeniging*) di Surabaya. Selain itu ia juga aktif di *Vereeniging voor Spoor en Traamweg Personeel* (VSTP) sebagai editor pada *De Volharding*, sebuah koran terbitan VSTP. Atas jasa Sneevliet, VSTP terbuka bagi bumiputera dan bergerak radikal membela kepentingan pegawai-pegawai bumiputera yang miskin (Priyono, 1990:2).

Semaoen sebagai anak didik Sneevliet yang cerdas, lahir pada tahun 1899 di Mojokerto sebagai anak buruh kereta api. Semaoen bukanlah keturunan priyayi, namun karena dibesar-

kan pada zaman etis, ia turut mengenyam pendidikan dasar gaya Barat. Lulus dari Sekolah Bumiputera Angka Satu, ia bergabung dengan *Staatspoor* (SS) pada tahun 1912 dalam usia 13 tahun. Tahun berikutnya, ia bergabung dengan Sarekat Islam cabang Surabaya. Berkat kecakapannya Semaoen langsung tampil ke depan sebagai sekretaris Sarekat Islam Surabaya pada tahun 1914. Pada saat itulah ia berjumpa dengan Sneevliet dan terkesan akan "sikap manusiawi yang tulus" yang sama sekali terbebas dari "mentalitas kolonial" yang dimilikinya. Melalui Sneevlietlah, Semaoen belajar menulis dan berbicara dengan bahasa Belanda. Pada tanggal 1 Juni 1916, ia pindah ke Semarang untuk menjadi propagandis VSTP dan menjadi editor Si Tetap yaitu surat kabar yang membahas Melayu. Satu tahun setelahnya, Semaoen kembali dipercaya untuk menduduki jabatan sebagai propagandis dan komisaris VSTP Semarang pada usia 18 tahun. Setelah Sneevliet diasingkan, Semaoen mengambil alih kepemimpinan dalam partai (Priyono, 1990:2).

Selain melalui kongres-kongres Sarekat Islam, propaganda yang dilakukan Semaoen untuk menyebarkan paham sosialis-revolusioner juga melalui pers dan penerjuan kader-kader yang telah mendapat pendidikan yang matang tentang ideologi sosialisme-revolusioner ke Sarekat-Sarekat Islam lainnya yang dilakukan oleh pengurus Saarekat Islam Semarang. Dalam pidatonya Sarekat Islam Semarang mengatakan:

Sarekat besar kemajuannya, karena ia telah lama hidup dalam hati rakyat sebelum ia dilahirkan secara resmi. Gerakan itu tidak saja suatu gerakan ekonomis dan moral, tetapi berarti secara resmi juga bahwa rakyat menginginkan keadilan yang belum pernah

mereka jumpai sampai sekarang.
(Hanifah 1978:21)

Kehidupan rakyat yang miskin akibat sistem sewa tanah yang di berlakukan pemerintah, kekurangan bahan makanan karena harga beras sangat mahal dan tidak terjangkau rakyat kecil serta sanitasi lingkungan tempat tinggal yang kumuh dan tidak sehat menyebabkan masyarakat diserang berbagai penyakit, antara lain wabah kolera tahun 1906, influenza tahun 1908, *typhus*, pes dan malaria yang membunuh 25% penduduk Semarang, sehingga angka kematian lebih besar daripada angka kelahiran (Sulistiyono 2004:27). Orang yang mati kena penyakit sebanyak 500.000 orang. Menurut keterangan dr. De Vogel orang yang mati sebanyak itu sebagian besar disebabkan kelaparan. Karena saat pemerintah akan mengurangi tanaman-tanaman tebu dihalangi oleh kepala kaum tebu yaitu tuan Hirach supaya keinginan pemerintah untuk mengurangi tanaman tebu tidak di teruskan (Sinar Hindia 28 Januari 1919).

Realitas ini, di mata Sneevliet merupakan lahan subur benih sosialisme-revolusioner. Sneevliet yang tinggal di kampung Gergaji berbaur dengan masyarakat kecil, menjadikan rumahnya sebagai perpustakaan umum tempat orang-orang pribumi bebas masuk untuk membaca koleksi buku sosialisme miliknya. Selain itu toko buku ISDV yang ada di Surabaya disediakan buku-buku kiri yang diperjual belikan kepada masyarakat atau sekedar meminjam buku kiri (Sulistiyono 2004:27).

Kemenangam Revolusi pada bulan Oktober di Rusia memberikan dorongan dan antusiasme yang lebih hebat kepada ISDV untuk menyebarkan Marxisme dalam politik Indonesia dan Sarekat Islam adalah sasaran utama, karena merupakan satu-satunya gera-

kan massa terkuat pada saat itu. ISDV mengadakan infiltrasi ke dalam tubuh Sarekat Islam dengan tujuan dapat menguasai massa. Pada tahun 1920 kelompok-kelompok kiri yang lebih ekstrim dalam ISDV telah berhasil mengadakan kontak-kontak dekat dengan unsure-unsur kiri dalam Sarekat Islam, seperti Semaoen dari cabang Semarang, Alimin Prawirodirdjo dan Darsono. Ketiga tokoh Sarekat Islam ini telah berhasil di bina oleh Sneevliet dengan ideologi Marxisme dalam tempo yang relatif singkat. Pada tahun 1918 Sneevleit diusir dari Indonesia karena kegiatan-kegiatannya akan membahayakan hari depan kekuasaan kolonial, sebab Marxisme dikatakan sebagai antitesi terhadap kolonialisme dan kapitalisme.

Setahun setelah ISDV cabang Semarang didirikan (1914) menerima anggota pribumi sebanyak 85 orang dan pada tahun 1916 anggotanya telah bertambah menjadi 134 orang. Dalam kongres ISDV di Jakarta bulan Mei 1917, Sneevliet disidang akibat tulisan *Zegepraal*-nya, namun ia tetap pada pendiriannya dan beberapa temannya mendukung sikap dan garis perjuangannya. Akhirnya ISDV pecah, puncaknya ketika ISDV cabang Batavia dan Bandung memisahkan diri dan bergabung dengan ISDP (*Indische Sosiaal Democratische Partij*). Setelah pecah Sneevliet menarik orang-orang pribumi untuk menduduki posisi penting organisasi. Mereka adalah Semaoen, Mas Marco dan Darsono (Sulistiyono 2004:28). ISDV melakukan penyusupan dalam usaha memperoleh pengaruh diadakan pembagian tugas sebagai berikut: (1) Untuk mendekati serdadu bangsa Belanda di lakukan oleh Sneevliet; (2) Untuk mendekati serdadu Angkatan Laut Belanda ditangani oleh Brandsteder; (3) Untuk mendekati pegawai-pegawai negeri bangsa Belanda bagian sipil di jalankan oleh Baars dan van Burink; (4)

Untuk mendekati bangsa Indonesia, Semaoen memasuki Sarekat Islam yang kemudian disusul oleh Darsono, Tan Malaka dan Alimin Prawirodirjo (Materu 1985:19).

Strategi ini dikenal sebagai "blok di dalam" atau "*block within*" yang dikembangkan sejak tahun 1916 oleh ISDV untuk meraih dukungan dari massa Sarekat Islam. Maksud dari taktik ini adalah mengembangkan propaganda dan koneksitas di antara massa dengan membangun semacam sel-sel di dalam tubuh partai induk yaitu menjadikan anggota ISDV menjadi anggota Sarekat Islam dan sebaliknya menjadikan anggota Sarekat Islam menjadi anggota ISDV (Priyono, 1990:2). Mereka memperkuat pengaruh dengan jalan memanfaatkan keadaan buruk akibat Perang Dunia I dan panen padi yang gagal serta ketidakpuasan buruh perkebunan sebagai upah yang rendah dan membubungnya harga-harga. Ada beberapa hal yang menyebabkan berhasilnya ISDV melakukan infiltrasi ke dalam tubuh Sarekat Islam, yaitu: (1) Central Sarekat Islam sebagai badan koordinasi pusat masih sangat lemah kekuasaannya. Tiap-tiap cabang Sarekat Islam bertindak sendiri-sendiri secara bebas. Para pemimpin lokal yang kuat mempunyai pengaruh yang menentukan di dalam Sarekat Islam cabang; (2) Kondisi kepertaian pada waktu itu memungkinkan orang untuk menjadi anggota lebih dari satu partai, karena pada mulanya organisasi-organisasi didirikan bukan sebagai partai politik melainkan sebagai suatu organisasi guna mendukung berbagai kepentingan sosial budaya dan ekonomi. Di kalangan kaum terpelajar menjadi kebiasaan bagi setiap orang untuk memasuki berbagai macam organisasi yang dianggapnya dapat membantu kepentingannya (Poesponegoro dan Notosusanto 1993: 199-200).

Pandangan miring terhadap Sneevliet dan kawan-kawannya berkembang terutama setelah Sarekat Islam cabang Semarang bergerak radikal dan menunjukkan warna merahnya. Abdoel Moeis, tokoh cabang Bandung adalah yang paling gencar menyerang gerakan Sneevliet dan kawan-kawannya. Abdoel Moeis meragukan komitmen perjuangan Sneevliet dengan alasan mereka tidak berdarah santri Jawa. Pernyataan Abdoel Moeis adalah sebagai berikut:

"Vergadering! Disini ada pertentangan antar Belanda *Baars* (yang datangnya di tanah air kita mentjari makan) dengan satri Djawa yang maoe mereboet tanah airnya" (Sulistiyono 2004:29).

Pada tanggal 6 Mei 1917, Semaoen diangkat menjadi Presiden Sarekat Islam cabang Semarang menggantikan Raden Sodjono. Perlahan-lahan Semaoen mempengaruhi para pemimpin Sarekat Islam Semarang dan berhasil membawa organisasi bergeser ke arah sosialis-revolusioner. Sebagai puncak usahanya merevolusinerkan Sarekat Islam Semarang pada tanggal 19 November 1917 melalui organ Sarekat Islam Semarang yakni harian Sinar Hindia (dulu bernama Sinar Djawa) yang berhasil dikuasainya (Gie 2005:23). Sarekat Islam Semarang menjadi kelompok yang sulit diawasi oleh pimpinan pusat Sarekat Islam. Walaupun menurut tujuan utama Sarekat Islam untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia, Sarekat Islam Semarang menolak penampilan Islam, menyerukan aksi revolusioner dan dengan provokatif menuduh anggota-anggota Sarekat Islam yang moderat sebagai borjuis (Niel 1984:168).

Dalam Kongres Nasional Central Sarekat Islam ke-1 yang diadakan di Bandung pada tahun 1916 belum ada

aksi menentang pemerintah, walaupun sudah ada arah pergerakan politik yang jelas yaitu untuk mencapai *Zelf Bestuur* (pemerintahan sendiri). Hal ini didasarkan pada undang-undang tentang desentralisasi tanggal 23 Juli 1903 yang memuat pernyataan Ratu Belanda, bahwa di Hindia Belanda di harapkan di buka kesempatan bagi residensi-residensi dan bagian-bagiannya untuk mengadakan *Zelf Bestuur*. Tjokroaminoto menyatakan bahwa:

Kita tiada sekali-kali akan mengutjap *weg met Gouvernement*, tetapi dengan *Gouvernement*, bersama *Gouvernement* dan menyokong *Gouvernement* boeat menoentoet haloean yang baik" (Yuliati 2000:122).

Usaha untuk mendapat kuasa pemerintahan sendiri Central Sarekat Islam akan mempergunakan segala kekuatannya menurut jalan yang benar dan menyatakan sebagai berikut:

Central Sarekat Islam tiada menjoekai soeatoe bangsa berkoeasa di atas bangsa jang lain dan menoentoet daripada keoasa negeri akan memberi perlindungan sama rata di atas hak-hak dan kemerdekaannya sekalian pendoeoek negeri dengan pertoeolongan jang besar oentoek boeat keperloean mentjahari kepandaian maoepoen keperloeannya mentjari makan (*Oetoesan Hindia* 21 November 1917).

Kongres Nasional Central Sarekat Islam ke-2 yang diselenggarakan di Batavia (Jakarta) pada tanggal 21-27 Oktober 1917 (*Oetoesan Hindia* 21 November 1917), mulai ada gejala ketidakpuasan atas pemerintah kolonial Belanda dan anti dominasi asing. Dalam kongres ini untuk pertama kali membahas masalah tanah partikelir, perkebunan tebu,

Volksraad dan masalah nasib buruh. Namun dalam kongres tersebut terjadi pertentangan antara Abdoel Moeis dengan Semaoen terutama mengenai masalah *Indie Weerbaar* dan *Volksraad*. Hasilnya golongan yang anti *Indie Weerbaar* dan memihak Sarekat Islam Semarang hampir separuh (Gie 2005:38).

Pada tanggal 23 Desember 1917 Sarekat Islam Semarang mengadakan rapat anggota yang membahas keluhan-keluhan penduduk yang tinggal di atas tanah-tanah partikelir (Yuliati 2000:124). Contoh penindasan yang dilakukan oleh tuan tanah adalah sebagai berikut:

Penduduk yang tinggal di daerah-daerah partikelir milik Oie Tiong Ham yang terletak di kampung-kampung: Bodjong Pedjambon, Lemah Gempal, Boeloe Setalan, Bodjong Setalan, Bodjong Salaman, Tjabian dan Perceel Semongan di kenakan uang sewa sebesar f. 0,50 samapi f. 2 per bulan. Selain biaya sewa tanah penduduk bumiputera diwajibkan satu bulan sekali jaga gedung, satu bulan sekali gugur gunung dan satu tahun sekali membayar kerikil untuk membuat jalan-jalan. Jika dibandingkan dengan tanah pemerintah yang besar sewanya hanya f. 0,25, maka sewa tanah partikelir dirasakan penduduk terlalu berat. (*Sinar Djawa* 24 Desember 1917)

Berdasarkan keluhan-keluhan penduduk tersebut, maka Sarekat Islam Semarang bergerak keras untuk memperjuangkan agar tanah partikelir dibeli oleh pemerintah. Hasilnya banyak tanah-tanah *perceel* yang menjadi kekayaannya kaum uang sudah dibeli pemerintah dan rata-rata bayar sewanya f.12 setahun (*Sinar Hindia* 10 januari 1920).

Pada Kongres Nasional Central Sarekat Islam ke-3 yang diselenggarakan di Surabaya pada tanggal 29 Sep-

tember-6 Oktober 1918, peserta kongres mendukung Semaoen dan sikap sosialismenya. Mereka menyepakati keputusan kongres menentang pemerintah dalam tindakannya melindungi kapitalisme dan Sarekat Islam akan mengorganisir kaum buruh. Mereka memilih Semaoen menjadi komisaris Central Sarekat Islam Jawa Tengah. Sejak itu, Semaoen giat mengorganisir buruh-buruh yang berlimpah di Semarang untuk membantu perbaikan nasib lewat pemogokan. Selain mengadakan aksi-aksi praktis, Sarekat Islam Semarang juga membangun kesadaran politik rakyat lewat surat kabarnya Sinar Djawa dan mengadakan beberapa kongres umum. Pada tanggal 10 Oktober 1918, Sarekat Islam Semarang mengadakan Kongres yang dihadiri 3.000 orang. Mereka menuntut Gubernur Jendral untuk menurunkan harga beras dan mengurangi areal perkebunan industri (tebu, tembakau, teh dan kopi). Tapi pemerintah kolonial Belanda tidak memberikan tanggapan (Sulistiyono 2004: 30).

Memburuknya kehidupan rakyat, penindasan pemerintah yang semakin keras dan aktivitas-aktivitas Sarekat Islam Semarang yang semakin giat menyebarkan paham sosialis-revolusioner, menimbulkan pemberontakan di berbagai daerah. Pada bulan Oktober 1915, anggota-anggota Sarekat Islam di Simongan mengadakan gerakan menolak membantu dan memerikan keterangan kepada menteri klasir yang mendapat tugas mengadakan ulangan pengukuran tanah baru (Priyono, 1990:39). Pada bulan Juni 1919 di ToliToli terjadi kerusuhan yang meminta korban beberapa orang pegawai pemerintah pribumi dan seorang Belanda. Pada bulan Juli 1919 di Cimareme, Haji Hasan seorang petani kaya di Leles (Garut) menolak memberikan padanya kepada pemerintah dan melakukan perlawanan pada saat pe-

merintah melakukan pemeriksaan, hal ini menyebabkan ia kehilangan nyawa (Gie 2005:60-61).

Pada tanggal 26 Oktober-2 November 1919 di Surabaya diadakan Kongres Nasional Central Sarekat Islam ke-4 yang membahas tentang perlunya mendirikan organisasi sentral kaum buruh. Sebagai realisasinya, tokoh-tokoh Sarekat Islam Semarang mengambil inisiatif menyebarkan undangan kepada seluruh organisasi buruh untuk mengadakan pertemuan di Yogyakarta pada akhir Desember 1919 untuk mendirikan *Revolusioneir Socialistische Vakcentrake* di Hindia (Gie 2005:63-65).

Akibatnya meletuslah pemogokan pada bulan Januari yang diikuti ribuan buruh dari perusahaan-perusahaan percetakan di seluruh Semarang, antara lain: *Van Dorp*, *De Lokomoteif*, *Misset*, *Warna-Warta* dan *Bisschop*. Mereka menuntut kenaikan gaji 50%, cuti 14 hari tiap tahunnya, tunjangan hari raya, dan upah 2 kali lipat pada hari Minggu dan hari libur. Namun perusahaan-perusahaan menolak tuntutan tersebut. Akhirnya pemogokan bertambah besar dan berlangsung berhari-hari. Menyikapi hal itu, akhirnya satu persatu perusahaan menerima tuntutan dengan keputusan menaikkan gaji 20%, kenaikan uang makan 10 sen per hari dan honor lembur 2 kali lipat pada hari Minggu dan hari libur (Sulistiyono 2004:30).

Eratnya hubungan komunis dengan Islam mencapai puncaknya pada tahun 1919 ketika Semaoen menyatukan pergerakan ISDV, VSTP dan Sarekat Islam. Kesatuan visi pergerakan antara ketiga organisasi besar ini melahirkan Persatuan Perkumpulan Kaum Buruh yang pertama di Indonesia pada bulan Desember 1919 (Sulistiyono 2004:31). Semaoen mendirikan federasi buruh yang merupakan gabungan dari 20 serikat pekerja yang di bawah naungan

Sarekat Islam dengan 72.000 orang buruh. Akan tetapi, Semaoen mendapat serangan dari "Si Raja Mogok" yang juga pemimpin serikat sekerja dari Central Sarekat Islam yaitu Sorjopranoto, yang mempersoalkan kepemimpinan Semaoen sehingga federasi tersebut bubar. Pertikaian antara Islam dan Sosialis komunis semakin tidak terbendung ketika bulan November 1920 sebuah surat kabar terbitan ISDV yang berbahasa Belanda "*Het Vrije Woord*" (kata yang bebas) menerbitkan tesis-tesis Lenin tentang masalah-masalah nasional dan penjajah yang meliputi kecaman-kecaman terhadap Pan-Islamisme dan Pan-Asianisme. Berbagai pihak telah berupaya untuk mendamaikan kedua belah pihak terutama Tjokroaminoto sebagai ketua Central Sarekat Islam dan Tan Malaka dari golongan radikal. Mereka berpendapat bahwa untuk melawan kolonialis Belanda diperlukan persatuan yang kuat diantara rakyat Indonesia, namun hal ini sia-sia (Priyono, 1990:4).

Perpecahan dalam tubuh Sarekat Islam mencapai puncaknya pada saat diadakan kongres luar Biasa Central Sarekat Islam di Surabaya pada tanggal 6-10 Oktober 1921. Semaoen habis-habisan berdebat dengan Agus Salim, tapi tidak dapat mempertahankan posisi kader-kader PKI di Sarekat Islam. Karena debat sepenuhnya dikuasai Agus Salim sebab Semaoen dan Tan Malaka masing-masing hanya diberi kesempatan berbicara selama 5 menit. Selain itu secara tidak langsung Semaoen melontarkan ide-ide pluralisme gerakan Sarekat Islam. Hal ini sama artinya dengan mengusulkan perubahan asas Sarekat Islam dari "Islam" menjadi "Komunis" yang lebih plural. Lontaran ini dimanfaatkan oleh Agus Salim untuk membangkitkan sentimen agama para peserta kongres dan memberlakukan disiplin partai. Akhirnya Semaoen dan

anggota Sarekat Islam yang merangkap menjadi anggota PKI secara resmi dikeluarkan dari Sarekat Islam (Sulistiyono 2004:32-33). Akibat peristiwa tersebut Sarekat Islam pecah menjadi 2 aliran, yaitu: (1) Sarekat Islam Merah (SI Merah) yang dipimpin Semaoen yang berasaskan sosial-komunis dan berpusat di Semarang dan (2) Sarekat Islam Putih (SI Putih) yang dipimpin Agus Salaim yang berasaskan kebangsaan dan keagamaan dan berpusat di Yogyakarta (Suhartono 1994:37).

Dampak Perpecahan

Setelah terjadi perpecahan dalam tubuh Sarekat Islam, maka berbagai masalah mulai muncul. Dalam masalah keanggotaan secara tidak langsung mengalami penurunan karena keanggotaan Sarekat Islam terbagi menjadi dua bagian yaitu anggota yang tetap mempertahankan asas kebangsaan dan keagamaan (SI Putih) dan anggota yang pindah haluan menganut asas sosialis-komunis (SI Merah).

Sebaliknya, Sarekat Islam Semarang atau SI Merah mengalami peningkatan dalam hal keanggotaan yaitu pada tahun 1913 jumlah anggota 12.216 orang, tahun 1915 jumlah anggota 21.832 orang jadi selama 2 tahun ada peningkatan jumlah anggota sebanyak 9.607 orang (Yuliati 2000:32), tahun 1916 jumlah anggota 23.000 orang, tahun 1917 jumlah anggota 26.900 orang (Sinar Hindia 15 Januari 1919), tahun 1918 jumlah anggota 29.641 orang (Sinar Hindia 18 Januari 1919) dan tahun 1919 jumlah anggota Sarekat Islam Semarang menjadi 34.000 orang (Sinar Hindia 29 Januari 1919).

Anggota Sarekat Islam lebih banyak yang memilih Sarekat Islam Semarang atau SI Merah karena gerakannya lebih militan terhadap pemerintah kolo-

nial Belanda dan rakyat sudah tidak tertarik dengan gerakan yang evolusioner tanpa tindakan-tindakan yang tegas (Mc Vey dan Wild dan Carey 1986:29). Keanggotaan Sarekat Islam Semarang terdiri atas kaum buruh, saudagar atau pedagang, kaum pertengahan atau kaum terpelajar dan kaum perempuan yang telah mendirikan Sarekat Islam Perempuan (Sinar Hindia 28 Januari 1919).

Gerakan-gerakan yang dipimpin Sarekat Islam Semarang pada tahun 1917 mengadakan demonstrasi besar-besaran yang menuntut pemerintah untuk membeli kembali tanah-tanah partikelir, mengurangi tanaman tebu dan minta kebebasan dalam pergerakan, mengadakan pemogokan buruh, mengadakan openbar vergadering besar-besaran bersama ISDV mengambil mosi supaya pemerintah memberi batas harga beras dengan mengurangi tanaman tebu dan meminta hak pilih dalam pemilihan anggota *Gementeraad* (Sinar Hindia 15 Januari 1919).

Hasil dari gerakan-gerakan tersebut telah mengeluarkan rata-rata f. 0,50 setiap bulan per penduduk pada tahun 1918 telah dihilangkan, dengan *besluit Gouvernement* tanggal 9 November 1918 No.IX diputuskan akan dibeli tanah partikelir Babadan, Panggoeng Oost, Panggoeng West, Darat, Karangbolong, Karangmodjo, Karangayu I dan II, Kalibanteng, Krapyak, Kromosari, Tawang Gulan, Tawang Tempel, Tawangngaglik, Semongan Panggung, Gedong Batu, Penggilling dan Bulu. Dengan adanya pemogokan kaum kapitalis mendatangkan beberapa orang dari Madura dan Bangsa Tiong Hwoa dari Singapura, penyicilan pajak pungutan yang harus lunas bulan Desember 1918 mendapat kelonggaran hingga Mei 1919 serta dalam perkara polisi, sipil kriminal dan lain-lain dapat diselesaikan Sarekat Islam Semarang tanpa mengeluarkan

biaya (Sinar Hindia 18 Januari 1919). Setelah perpecahan Sarekat Islam Putih berganti nama menjadi Partai Sarekat Islam (PSI) dan menetapkan adanya disiplin partai. Sedangkan Sarekat Islam Merah berganti nama menjadi Sarekat rakyat yang merupakan bangunan bawah PKI (Mc Vey dalam Wild dan Carey 1986:29).

Setelah terjadi perpecahan Sarekat Islam Merah (SI Merah) mulai mencari massa dengan mengadakan kursus kader atau kursus politik komunis yang dipimpin oleh Tan Malaka. Pada pertengahan bulan Mei 1921, Residen Semarang yang telah lama mengawasi gerakan PKI, memanggil Semaoen dan mengancam akan membubarkan kursus-kursus semacam itu. Akhirnya rencana diubah, dalam rapat anggota memutuskan menutup kursus politik kader PKI dan menggantinya dengan mendirikan Sekolah Sarekat Islam Semarang untuk mendidik murid-muridnya menjadi kader-kader PKI. Sekolah Sarekat Islam Semarang di buka pada tanggal 21 juni 1921 dengan jumlah murid 50 orang dan satu minggu setelah dibuka jumlah murid bertambah menjadi 80 Orang. Dananya di dapat dari masyarakat, murid-murid dikumpulkan dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan 5 orang lalu dikirim ke kampung-kampung untuk ngamen, meminta dana dari warga yang simpati dan dalam rapat-rapat Sarekat Islam Semarang para anggota dimintai sumbangan (Sulistiyono 2004:33).

Dampak perpecahan tersebut tampak telah meningkatkan rasa permusuhan di kedua belah pihak. Persaingan memperebutkan pengikut penduduk desa antar cabang-cabang Sarekat Islam dan cabang-cabang Sarekat Rakyat telah menyeret PKI ke dalam lingkungan yang keras dan semakin radikal atau anarki. Akhirnya PKI tergelincir dalam sebuah pemberontakan kepada or-

ganisasi ini tidak dapat memutuskan apakah harus membubarkan Sarekat Rakyat yang jumlah pengikutnya dari kelas proletar semakin bertambah banyak. Suasana yang tidak menguntungkan bagi pergerakan nasional berlangsung lama dan berlarut-larut. Gerakan kiri terjebak ke dalam kondisi yang tidak menguntungkan, lebih-lebih setelah Semaoen mengalami nasib yang tragis yaitu di buang oleh pemerintah kolonial Belanda karena menyerukan pemogokan buruh pada tahun 1923 (Priyono, 1990:4).

Pada tahun 1920 Sarekat Islam mengeluarkan peraturan disiplin partai, dimana anggota dari suatu perkumpulan atau partai lain tidak boleh merangkap menjadi anggota Sarekat Islam. Untuk anggota Sarekat Islam ini berarti mereka harus memilih antara keanggotaan Sarekat Islam atau mereka keluar dari Sarekat Islam (Noer 1996:138).

PKI merupakan kelanjutan dari ISDV, sebuah perkumpulan sosialis Belanda yang didirikan pada tahun 1914. Pada awal tahun 1920, ISDV menerima surat Haring (Nama Samaran Sneevliet) dari Shanghai, yang mengajukan agar ISDV menjadi anggota Komintern (komunis internasional). Untuk itu harus dipenuhi 21 syarat antara lain memakai nama terang partai komunis dan menyebut nama orangnya. Untuk membicarakan perubahan nama, diadakan kongres istimewa yang dihadiri 40 orang, semua orang Indonesia. Dalam sidang 2 orang mengajukan keberatan dengan alasan, jika menerima perintah Komintern, berarti berada dibawah Rusia. Semaoen mencoba menjelaskan bahwa Komintern bukan milik Rusia. Perubahan nama sekedar disiplin organisasi. Akhirnya, sidang menerima perubahan nama organisasi. Pada tanggal 23 Mei 1920, lahirlah Perserikatan Komunis Hindia. Semaoen dipilih sebagai Ketua, Darsono sebagai Wakil

Ketua, Bergsma sebagai Sekretaris, Dekker sebagai Bendahara dan Kraan sebagai anggota (Gie 2005:70). Pada tahun 1924 namanya diganti menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI) (Ricklefs 2005:363).

SIMPULAN

Sarekat Islam Semarang didirikan oleh Raden Muhammah Joesoep bersama Raden Soedjono pada awal tahun 1913 yang merupakan cabang dari Sarekat Islam Surakarta. Sarekat Islam Semarang mengalami perpecahan yang disebabkan oleh: (a) Pembentukan *Volksraad* dan *Indie Weerbaar* yang menimbulkan pro dan kontra antar anggota Sarekat Islam, (b) Paham Sosialisme-Revolusioner yang di bawa oleh H.J.F.M. Sneevliet yang disebarkan melalui ISDV dan VSTP dengan melakukan infiltrasi ke dalam tubuh Sarekat Islam. Semaoen sebagai ketua Sarekat Islam Semarang sekaligus sebagai propaganda gerakan sosialis-revolusioner mulai melancarkan gerakan-gerakan yang menentang pemerintah. Semaoen mengorganisir kaum buruh dan tani dengan membentuk setral-sentral Sarekat Sekerja. Dalam kongres tahun 1917, secara resmi Sarekat Islam Semarang menyatakan bahwa asas partai pecah menjadi 2, yaitu (a) asas Sosialis-revolusioner dibawah Semaoen dan (b) Asas perjuangan berdasarkan agama Islam dibawah Cokroaminoto. Keanggotaan Sarekat Islam Semarang mengalami peningkatan yaitu tahun 1913 (12.216), tahun 1915 (21.832), tahun 1916 (23.000), tahun 1917 (26.900), tahun 1918 (29.641) dan tahun 1919 berjumlah 34.000 orang anggota. Akibat perpecahan Sarekat Islam Semarang mengalami peningkatan jumlah anggota, mendirikan Sekolah Sarekat Islam Semarang dan Central Sarekat Islam mengadakan disiplin par-

tai yang melarang adanya keanggotaan ganda.

DAFTAR PUSTAKA

- Gie, Soe Hok. 2005. *Dibawah Lentera Merah: Riwayat Sarekat Islam Semarang 1917-1920*. Yogyakarta : Bentang.
- Hanifah, Abu. 1978. *Renungan Sejarah Bangsa Dulu dan Sekarang*. Jakarta: Yayasan Indayu.
- Kartodirdjo, Sartono. 1975. *Sarekat Islam Lokal*. Jakarta: Arsip Daerah Republik Indonesia.
- Materu, Mohamad Sidky Daeng. 1985. *Sejarah Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Niel, Robert van. 1984. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Terjemahan Zahara Deliar Noer. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Noer, Deliar. 1996. *Gerakan Modern Islam di Indonesia Tahun 1900-1942*. Jakarta : LP3ES.
- Nurhadiantomo. 2004. *Hukum Reintegrasi Sosial: Konflik-Konflik Sosial Pri-Nonpri dan Badan Keadilan Sosial*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Oemar, Moh. 1994. *Sejarah Jawa Tengah*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Oetoesan Hindia* 21 November 1917
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho (ed). 1993. *Sejarah nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Priyono, Didik Hadi. 1990. "Komunisme Dalam Sarekat Islam Cabang Semarang Tahun 1916-1920". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Sastra UNDIP.
- Ricklefs, M.. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi.
- Sinar Djawa* 24 Desember 1917
- Sinar Hindia* 15 Januari 1919
- 28 Januari 1919
- 29 Januari 1919
- 10 Januari 1920
- Soewarsono. 2000. *Berbareng Bergerak: Sepenggal Riwayat dan Pemikiran Semaoen*. Yogyakarta: Yayasan Adikarya.
- Suhartono. 1994. *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistiyono, Arif Gunawan. 2004. "Fajar Merah Di Ufuk Semarang". Dalam *Hayamwuruk*. No. 2. Th. XIV. Hal. 24-37.
- Wild, Colin dan Peter Carey. 1986. *Gelora Api Revolusi: Sebuah Antologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Yuliati, Dewi. 2000. *Semaoen: Pers Bumi-putera dan Radikalisasi Sarekat Islam Semarang*. Semarang: Bendera.